Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.86-96.2025

Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu

Elia Qotrunnada[1], **Annisa Khairunnisa**[2], **Resty Syahrotul Aini**[3]
[1-3] Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author 22201012011@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research focuses on the semantic approach to the Al-Qur'an from the views of Toshihiko Izutsu. It was from this process of religiosity and contemplation that Toshihiko Izutsu's perspective and thinking was influenced. This research aims to reveal and explain Toshihiko Izutsu's views on the Al-Qu'an using a Semantic approach. For research methods, this research uses descriptive qualitative. As a reference for managing data, the method used is library research and descriptive analysis methods. The results of this research reveal the semantics of the Al-Qur'an from Toshihiko Izutsu's view, there are several aspects of Toshihiko Izutsu's individual concept of semantic perspective, revealing the basic meaning and relational meaning, the concept of Weltanschauung, the analysis method and application of Toshihiko Izutsu's semantics to the Al-Quran which contains determining The words that will be examined have meaning and concepts in them, revealing the meaning of the word Focus, as well as revealing the history of semantics.

Keywords: Semantics ;Al-Qur'an; Toshihiko Izutsu

Abstrak

Fokus penelitian ini terdapat pada pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an pada pandangan Toshihiko Izutsu. Dari proses religiusitas dan kontemplasi inilah cara pandang dan berpikir Toshihiko Izutsu terpengaruh. Penelitian ini bertujuan guna mengungkapkan serta memaparkan pandangan Toshihiko izutsu terhadap Al-Qu'ran dengan pendekatan Semantik. Metode penelitian ini menggunakan dekriptif kualitatif. Sebagai rujukan mengelolah data, metode yang digunakan adalah libray research dan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan Semantik terhadap Al-Qur'an dari pandangan Toshihiko Izutsu terdapat beberapa aspek keterpanduan Konsep Individual semantik perspektif Toshihiko Izutsu, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional, konsep Weltanschauung metode Analisis dan penerapan Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Quran yang berisi menentukan Kata yang Akan diteliti makna dan konsep didalamnya, mengungkapkan makna dari kata Fokus, serta mengungkapkan histri dari semantik.

Kata Kunci: Semantik; Al-Qur'an; Toshihiko Izutsu

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Toshihiko Izutsu merupakan seorang tokoh religius dengan pengamal Zen Buddhisme yang begitu kuat. Dari proses religiusitas dan kontemplasi inilah cara pandang dan berpikir Toshihiko Izutsu terpengaruh.[1] Namun seiring waktu ia juga terbiasa membaca tulisan-tulisan ahli mistik Barat. Akibatnya ini juga berdampak pada konstruk pikirnya, bahkan bertentangan dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang ia pegang. Pandangannya yang semenjak

[1] Ahmad Sahidah Rahem. (2014). Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an: Pandangan Toshihiko Izutsu. Universiti Sains Malaysia Press.

itu dari spiritualisme Timur telah terhantarkan pada filsafat Yunani sebagai landasan kedalaman filsafatnya. Dengan dasar inilah pemikiran filsafatmya berkembang hingga pada filsafat Islam, pemikiran Yahudi, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Cina, dan lain-lain.[2]

Kerangka dasar dari pemikiran Toshihiko Izutsu adalah adanya sebuah relasi antara kesadaran dan realitas. Kerangka ini terumus dalam pencariannya pada pengkajian Islam, perbandingan filsafat, hingga filsafat bahasa. Pada asasnya ia ingin mengejawantahkan bahwa ranah-ranah dialektika sesungguhnya berelasi dengan berbagai tradisi kebudayaan. Dengan itu pada berbagai penelitiannya, pola pikir seperti ini ikut menyertai. Begitupun setelah ia bertemu dengan al-Qur'an dan kajian Islam, ia tetap membawa pemikirannya akan pentingnya sebuah pandangan dunia. Ia merumuskan pengkajiannya terhadap Islam tidak hanya dari perspektif non-Muslim, akan tetapi juga non-Barat. Dalam proses itu ia menghubungkan ide-ide filsafat dengan teks tertulis pada makna asli dari suatu bacaannya hingga karya-karyanya banyak mengorientasikan pendekatan bahasa dalam menjelaskan teks, khususnya pada aspek semantik.

Pendekatan semantik yang menggunakan objek atau berfokus pada analisis terhadap Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu ini sudah banyak penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya yamg meneliti Al-Qur'an yang mengacu pada analisis-analisis kata berdasarkan metode penerapan dengan pandangan Toshihiko Izutsu. Seperti penelitian oleh Muhyiddin dkk yang berjudul Konteks Azab dalam Al-Qur'an (analisis semantik term kara 'Azhim, Alim, Muhin dalam QS. Ali-Imran ayat 176-178. Pada penelitiannya dinemukan bahwa konteks Azab pada surah Ali Imran terbagi menjadi 3 konteks yakni Azab sebagai penembus dosa, kedua Azab sebagai balasan dan terakhir Azab sebagai siksaan terhadap perilaku yang dibuat oleh manusia.[3] Pada kajian relevan lainnya yang peneliti temukan penelitian Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah dengan judul Melacak Makna Nusyus dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu hasil penelitiannya memfokuskan analisisnya kepada tidak terdapatnya perbedaan makna *nusyuz* anatara suami dan istri dijelaskan ayat Dhahir QS.Nisa ayat 34 dan 128.[4]

Beberapa kajian relevan yang sudah peneliti paparkan sebelumnya menggunakan kajian atau pendekatan semantik pespektif Toshihiko Izutsu terdapat Al-Quran dengan hasil serta analisis yang fokus ayat atau kata dari Al- Qur'an yang berbeda-beda perspektif begitupun dengan penelitian ini yang membahas objek penelitian yang berbeda dengan kata fokus. Pemikiran Toshihiko Izutsu terhadap semantik diakari dengan konsepnya bahwa antara kata

[2] Fathurrahman. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

[3] Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, Mukhid Mashuri. (2023). Konteks Azab dalam Al-Qur'an (analisis semantik term kara 'Azhim, Alim, Muhin dalam QS. Ali-Imran ayat 176-178. Relinesia : Jurnal Kajian Agama dan Mutikulturalisme Indonesia. 2 (1); 141-150. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/753

[4] Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah. (2021). Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Januari-Juni. Vol 05, No.1. p. 131-145. https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/330

dan realitas itu tidak memiliki relasi secara langsung. Akan tetapi beliau menganggap bahasa sebagai medium untuk memahami realitas. Hal ini karena konsep manusia dalam memahami satu kata bisa beragam tergantung pandangannya melihat kompleksitas dari makna kata tersebut. Misalnya saja dalam homonim yang terdiri dari kata tunggal, akan tetapi terdapat banyak realitas dan bentuk konkrit yang ditemukan.

Menurutnya bahasa memiliki struktur terpendam yang dapat berbentuk sebagai sistem sosial dan memiliki potensi energi makna yang nyata dan aktif. Kemudian pandangannya terkait semantik ini berkembang. Ia tidak hanya ingin mengkaji filsafat Barat, hingga era kontemporer ia mengkaji al-Qur'an dan menjadi orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dalam perspektif semantik. Hal ini karena walaupun banyak para mufassir yang menafsirkan al-Qur'an, namun metodologi yang digagas Izutsu menyajikan sesuatu yang berbeda secara preskriptif serta komprehensif.[5] Untuk mengetahui secara eksplisit terkait konsep-konsep semantiknya dalam menafsirkan al-Qur'an berikut akan diulas dalam makalah ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan Semantik yang menggambarkan pandangan Toshihiko Izutsu. Pendekatan yang digunakan ini yang digagas Izutsu menyajikan sesuatu yang berbeda secara preskriptif serta komprehensif. Untuk mengetahui secara eksplisit terkait konsep-konsep semantiknya dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan studi pustaka atau sering disebut dengan library research dan metode analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Quran

Toshihiko Izutsu merupakan pemikir islam yang non islam yang lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Ia berasal dari keluarga yang beriman dan taat serta mengamalkan kepercayaan yang dianutnya yakni ajaran Zen Buddhisme sejak kecil.[6] Menurut Toshihiko Izutsu, semantik secara etimologi merujuk pada ilmu yang berkaitan dengan fenomena makna yang luas lebih daripada kata[7]. Dengan begitu, apa saja yang dianggap memiliki makna, maka ia adalah objek semantik. Begitupun juga dengan kajian semantik itu sendiri juga dapat menjadi sebuah filsafat tipe baru yang didasarkan pada konsepsi baru terkait ada dan eksistensi. Dengan kata lain, epistemologi ilmu semantik yang kaku, rapi dan teratur itu tidak ada karena setiap perspektif memiliki sejumlah

[5] Muhammad Ihsan dan Ringgal Oksa Putra. (2024). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Lagu Karya Maher Zain (Kajian Semantik). Jil.13,No.1. Juni. p. 114. https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/2292

[6] Muhammad Syafirin. (2020). The Meaning of Salat in Al-Qur'an: semantic Analysis of Toshihiko Izutsu. Alif Lam. Vol 01, No. 01, Desember.p 11. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2428267&val=23236&title=THE%20MEANING%20OF%20ALT%20IN%20AL-QUR%27AN%20Semantic%20Analysis%20of%20Toshihiko%20Izutsu

[7] Toshihiko Izutsu, (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amirudin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

teori dengan makna yang beragam. Setiap orang yang berbicara tentang semantik tentu memiliki penafsirannya sendiri terhadap makna sesuatu sesuai kecenderungannya. Begitupun Toshihiko Izutsu dengan prinsip-prinsip metodologisnya terkai aspek semantik. Toshihiko Izutsu menafsirkan semantik sebagai studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konsep Weltanschauung (pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu).

a. Keterpaduan Konsep-Konsep Individual

Keterpaduan antara konsep-konsep individual dalam semantik perspektif Toshihiko Izutsu adalah makna dari suatu kata akan bisa dideteksi dengan memperhatikan kata-kata di sekitarnya tanpa meninggalkan makna asli yang ada di dalamnya. Terdapat relasi antara kata dalam al-Qur'an dan konsep yang termuat dalam relasi tersebut.[8] Untuk menemukan konsep antar kosakata yang berelasi dalam al-Qur'an memang tidak mudah. Hal ini karena kedudukannya masing-masing saling terpisah; bisa saja ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan.[9] Akan tetapi saling bergantung, membentuk kelompok yang bervariasi, dan menghasilkan makna konkrit dari sistem hubungan itu.

Adanya makna yang dihasilkan dari relasi antar kosakata dalam al-Qur'an juga tidak bisa dilepaskan dari wawasan hubungan ganda yang juga saling memberi muatan. Misalnya dalam kosakata "al-Qur'an" kata-kata kunci yang mewakili konsep atau berelasi penting dengan ini adalah Allah, Islam, Nabi, Iman, Kafir, dll. Namun di antara kata kunci tersebut tidak satupun yang berperan sebagai pembentuk pandangan dunia yang khas dari al-Qur'an (pengalaman budaya atau konsep yang hanya dimiliki al-Qur'an), termasuk kata 'Allah'.[10] Hal ini karena kata 'Allah' sebelumnya telah ada dan ditransformasi dengan konsep baru setelah kedatangan al-Qur'an.

Pada masa jahiliah, kata 'Allah' dengan eksistensi sebagai Tuhan sudah dikenal, akan tetapi Dia disebut sebagai salah satu Tuhan. Lalu konsep religius kuno ini seketika bertransformasi semenjak turunnya al-Qur'an bahwa kata 'Allah' bermakna bahwa 'Allah' tidak hanya salah satu Tuhan, akan tetapi merupakan satu-satunya Tuhan. Ini menurunkan martabat Tuhan-Tuhan lain ke dalam posisi Batil "palsu" lawan dari haqq "nyata". Dengan ini, konsepsi baru dari kata kunci 'Allah' setelah Islam datang berpengaruh terhadap seluruh semesta dengan dibangunnya monoteistik. Semua konsep yang telah ada sebelumnya mengalami penyusunan kembali, masing-masing unsur menempati tempat yang baru; dan tentu dengan konsep yang baru, terdapat hubungan yang baru di antara unsur-unsur tersebut. Misalnya Tuhan-Tuhan lain yang biasanya ditafsirkan pada makna denotatif, dengan adanya

[8] Lina Nurul Maslakhah. (2022). Prinsip Semantik al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu. Tanwir.Id. https://tanwir.id/prinsip-semantik-al-quran-menurut-toshihiko-izutsu/#:~:text=Prinsip pertama dari semantik yang,asli yang ada di dalamnya

[9] Laili Nur Qomariyah. (2023). Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik al-Qur'an. Researchgate.Net. https://www.researchgate.net

[10] Toshihiko Izutsu, (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amirudin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

keyakinan menyeluruh dari konsep monoteistik tentu hanya akan ditafsirkan secara konotatif.[11] Inilah yang disebut dengan keterpaduan konseptual menyeluruh dari relasi yang terbentuk dari proses transformasi semantik.

b. Makna Dasar dan Makna Relasional

Dalam proses penelaahan kata-kata kunci dalam al-Qur'an, maka sesuai paparan sebelumnya terkait konsep yang dihadirkan, makna tersebut terklasifikasi atas makna dasar dan relasional. Makna dasar merupakan unsur semantik yang tetap ada pada bentuk kata tersebut, seperti apapun diletakkan dan digunakan. Misalnya kata "kitab" makna dasarnya tetap sama, baik yang ditemukan dalam al-Qur'an ataupun tidak. Adapun makna relasional memuat penunjukan konotatif yang disematkan pada makna yang sudah ada dengan diletakkan pada posisi dan bidang yang khusus. Ini misalnya dari kata "kitab" tadi, lalu dikenalkan dengan konseptual Islam, maka ia ditempatkan dalam relasi kata-kata penting al-Qur'an, seperti kata "Allah", wahyu, tanzil, nabi, dll. Karakteristik "kitab" tadi dalam konseptual Islam mesti dipahami dari semua istilah tadi dan memberikan variasi semantik yang khusus dan lebih kompleks. Dengan ini dapat dipahami bahwa makna leksikal adalah makna dasar. Adapun makna relasional hampir serupa dengan makna kontekstual.[12]

Ranah kosakata yang berelasi dengan kosakata lain yang terkait disebut dengan medan makna. Pada tiap perubahan konsep pada kosakata fokus, maka akan berubah juga bentuk-bentuk kosakata yang menyusun medan tersebut.[13] Misalnya pada kata *"kafara"*, secara mendasar kata tersebut dipahami secara universal oleh orang Arab semenjak pra-Islam dengan makna "tidak bersyukur". Dengan ini, makna *"kafara"* benar secara mutlak berlawanan dan memiliki medan makna dengan kata *"shakara"* yang berarti bersyukur. Akan tetapi semenjak al-Qur'an diturunkan, konsep tersebut dipersempit dalam ranah teologi Islam. Kata "kafara" dirujuk pada makna sentral "ketidakpercayaan". Dengan ini, terbentuklah hubungan konseptual langsung kata *"kafara"* dengan Tuhan dan medan semantik yang direlasikan berupa medan *"iman"*. Dengan perubahan konsep tersebut, maka tidak bersyukur pada masa pra-Islam yang dipahami begitu sederhana secara universal, ternyata memiliki makna spesifik "tidak bersyukur kepada Tuhan".

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa makna *"kafara"* tidak secara mutlak berlawanan dengan *"shakara"*. Akan tetapi ia dapat menjadi bagian medan *"iman"* yang berlawanan dengan *"kafara"*. Di sini kita dapat mengidentifikasi bahwa makna kata dipengaruhi oleh kata yang didekatnya, pada keseluruhan sistem itu berada. Kata *"shakara"* tidak mungkin memperoleh makna yang dekat dengan *"iman"* kecuali memuat andil atau

[11] Maolidya Asri, Siwi Fangesty dan Dadang Darmawan. (2024). Analisis Semantik Kata Qanit dan Derivasinya dalam Al-Qur'an "Kajian Semanyik Model Ensiklopedik". Vol 6, No.1. Jurnal Al-Munir.p.21. https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/689

[12] Laili Nur Qomariyah. (2023). Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik al-Qur'an. Researchgate.Net. https://www.researchgate.net

[13] Toshihiko Izutsu, (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amirudin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

relasi yang merujuk pada *"iman"*. Bahkan dalam al-Qur'an kata *"shakara"* kadang disinonimkan dengan kata *"iman"*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya kata-kata merupakan fenomena sosial yang memiliki struktur yang kompleks dan tidak ada makna yang benar-benar tunggal. Hal ini karena kata akan selalu diikuti dengan sejumlah warna khusus yang terjadi dari struktur lingkungan budaya di mana kata-kata itu ada.

c. Konsep Weltanschauung

Konsep Toshihiko Izutsu terkait makna dasar dan relasional sebelumnya memunculkan gagasan yang lebih komprehensif bahwa makna relasional membutuhkan penyelidikan yang teliti dan cermat terhadap situasi budaya zaman bahasa itu. Ini merupakan sebuah perspektif baru Izutsu dalam menafsirkan al-Qur'an yang dsebut dengan Weltanschauung. Pandangan ini menjelaskan bahwa sistem konotatif dan kata-kata kunci yang mewakili kata fokus mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas.[14] Sistem konotatif tersebut muncul secara berdampingan, relatif independen, dan terdiri dari sejumlah konseptual yang memiliki pandangan dunianya sendiri. Makna relasional yang telah disebutkan di atas merupakan kristalisasi dari semangat budaya dan refleksi yang terpercaya dari masyarakat yang memakai kata tersebut sebagai bagian dari kosakatanya.

Mempertegas narasi di atas, Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa analisis semantik bukan analisis sederhana terkait bentuk kata atau studi makna asli yang melekat pada suatu kata. Akan tetapi penganalisaan terkait makna dasar dan relasional yang telah terkombinasi dan perlu diperjelas aspek khusus yang berkaitan dengan budaya pada bahasa dan pengalaman yang dilalui suatu budaya tersebut. Inilah yang membawa analisis semantik pada konsepsi masyarakat yang benar-benar ada. Dengan penelaahan yang lebih komprehensif ini, maka Toshihiko Izutsu mengklasifikasikan medan semantik pada awal sejarah perbendaharaan kata al-Qur'an: (1) Pra-Quranik (kosakata Badui yang kuno dan pedagang), (2) Masa Quranik, (3) dan pasca-Quranik. Dengan ini tampak kentara pemikiran Izutsu terkait semangat dan refleksi budaya (pandangan khas) dari makna relasional yang terbentuk pada kosakata al-Qur'an.

2. Metode Analisis dan Penerapan Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al-Qur'an

a. Menentukan Kata yang Akan Diteliti Makna dan Konsep di Dalamnya

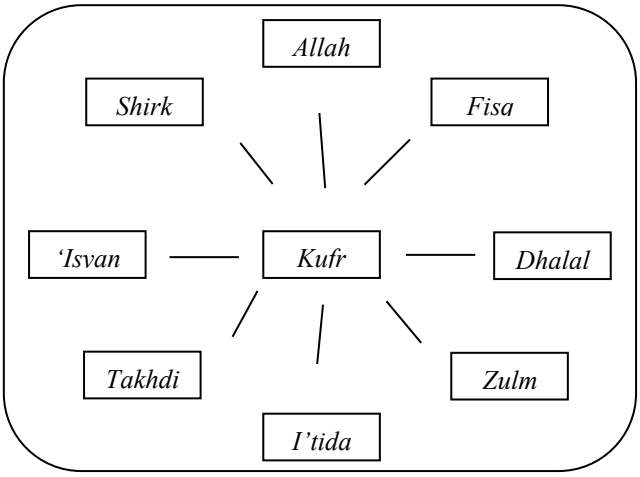
Istilah kunci merupakan identifikasi kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut menjadi kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi makna kata hingga membentuk sebuah konsep dalam bidang sematik.[15] Artinya, Izutsu dalam metodenya mencoba mengumpulkan semua kata-kata penting yang mewakili konsep-konsep penting untuk kemudian dilakukan penelaahan makna kata-kata dalam suatu konteks Al-Qur'an.

---

[14] Toshihiko, Izutsu. (1993). Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an (A. Fahri (ed.); 1st ed.). PT. Tiara Wacana Yogya.

[15] Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. Jurnal Al-Fanar, 3(2), 113–132. https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132

Sebagai contoh dalam memilih istilah-istilah kunci seperti konsep kata Kufr yang menjadi kata fokus dimana menguasai seluruh medan semantik yang tersusun dari kata-kata kunci. Adapun medan semantik kata kufr merupakan kata-kata kunci yang memiliki kaitan erat dengan konsep kufr dalam konteks Al-Qur'an, seperti diagram berikut ini.[16]



Gambar diagram di atas menggambarkan keterkaitan konsep inti kufr dengan kata-kata kunci yang tergabung dalam medan semantik. Pada medan semantik kufr, kata-kata kunci memiliki hubungan makna dengan kufr. Kata kufr sebagai kata fokus memiliki makna yang paling luas dibandingkan dengan kata kunci lain yang maknanya lebih sempit. Kata kunci tersebut mendefinisikan dan memperjelas makna independen mereka sendiri. Seperti kata dhalal yang berarti "sesat", merupakan jalan yang menyimpang dari kebenaran dalam konsep religious Al-Qur'an. Makna sesat ini justru dapat mengidentifikasi makna dari kata fokus, dimana kufr yang menyimpang dari jalan kebenaran.[17] Hal ini menunjukkan dhalal sebagai kata kunci yang memperjelas kata fokus dalam medan makna kufr.

b. Mengungkapkan Makna Dasar dan Makna Relasional dari Kata Fokus

Makna dasar merupakan sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, dimana pun ditemukan baik sebagai istilah kunci ataupun diluar itu. selain makna dasar, ada juga makna relasional dimana makna yang sudah ada tergantung pada kalimat dimana kata itu digunakan. Dalam menentukan makna dasar dan relasional dari kata fokus, perlu dilakukan analisa sintagmatik dan paradigmatik.

Cara kerja pencarian makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal. Sebagai contoh kata *ulu al-albab* (أولو الألباب أو أولي الألباب) yang terdiri dari kata ulu berupa mudaf yang berarti 'yang memiliki', sedangkan kata al-albab berupa mudaf ilaih yang berarti isi, inti sari. Dengan demikian, makna dasar kata ulu al-albab memiliki arti 'orang yang memiliki akal

[16] Toshihiko, Izutsu. (1993). Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an (A. Fahri (ed.); 1st ed.). PT. Tiara Wacana Yogya.

[17] Toshihiko Izutsu, (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amirudin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

pengatahuan'dimanapun ia diletakkan.[18] Kemudian secara makna relasionalnya, kata ulu al-albab dapat ditelusuri dengan penganalisaan sintagmatik dan paradigmatik. Analisa sintagmatik, dalam menentukan makna suatu kata memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas. Sebuah kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang ada disekelilingnya, seperti pada kata ulu al-albab dapat diketahui kata-kata yang melingkupi maknanya di antaranya *Allah, al-Qur'an, sama',ard, laih-nahar, taqwa, qasas, tadabbur-dhikir, huda qisas, hikmah-khair* dan *iman*. Sebagai contoh kata ulu al-albab yang dipengaruhi kata fokus tertinggi yaitu Allah yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269

يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وما يذّكّر إلالباب

Artinya : "Allah menganugrahkan al-Hikmah (kepahaman yang mendalam tentang al-Qur'an dan hadis) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak dan hanya orang-orang yang berakal-lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Terdapat relasional kata Allah yang terlihat ketika Allah menganugerahi hikmah pada sosok ulu al-albab termasuk dari golongan orang yang mampu menerima dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan hadis.

Selain analisa sintagmatik, makna relasional juga ditelusuri dari analisa paradigmatik. Analisa paradigmatik berusaha mengkomparasikan kata/kosep tertentu dengan lainnya yang bersinonim atau beranonim. Sinonim kata ulu al-albab dalam Qur'an seperti *uli al-absar, ulama, uli al-nuha, ulu al-ilm dan ahl al-dhikr*. Sedangkan antonim kata *ulu al-albab* seperti *jahil, sufaha dan kusala*. Sebagai contoh sinonim *ulu al-albab* dengan *ulama'* yang bermakna sebutan bagi orang yang memiliki pengatahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengannya menghadirkan rasa takut kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 197;

أولم يكن لهم آية أن يعلمه علماء بني إسرائيل

Artinya : Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani israil mengetahuinya?"

Kata *ulama'* disebut dalam kontekas pembicaraan tentang kebenaran kandungan al-Qur'an yang telah diakui oleh *ulama* Bani israil. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Qur'aniyyah.

c. Mengungkapkan Kesejarahan Makna Kata atau Semantik Historis

Untuk mendapatkan analisis semantik yang mendalam, diperlukan pendekatan sinkronis dan diakronis. Aspek sinkronis adalah aspek tidak berubah dari konsep kata, dalam arti statis. Sedangkan aspek diakronis adalah aspek kelompok kata yang masing-masing bebas tumbuh dan berubah dengan caranya sendiri yang khas dan menitik beratkan pada waktu. Izutsu berusaha menyederhanakan masalah ini dengan membagi penggunaan kosa kata menjadi tiga periode, yaitu periode pra-Qura'nik, Qura'nik, dan pasca-Qur'anik.[19]

[18] Zulfikar, E. (2018). MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Jurnal THEOLOGIA, 29(1), 109–140. https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273

[19] Toshihiko Izutsu, (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amirudin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

Sistem pra-Qur'anik dapat dilakukan dengan melihat kosakata Badui dengan pandangan dunia Arab kuno, kosakata kelompok kafilah (pedagang), dan kosakata sistem istilah-istilah religius Yahudi-Kristen yang tinggal di tanah Arab.[20] Seperti kata ulu al-albab yang tidak memiliki konotasi religius dan semata-mata hanya sebutan untuk akal yang tidak mengandung nilai keagamaan. Dalam beberapa syair bangsa Arab juga menggunakan kata albab yang berkonotasi pada lemahnya akal. Lemahnya akal disini digunakan untuk kepentingan syair.

Setelah periode pra-Qur'anik. Konsep tentang ulu al-albab mengalami perkembangan pada masa Qur'anik. Konteks ayat-ayat tentang ulu al-albab ini perlu diamati dengan memilah menjadi periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, makna ulu al-albab tidak mengalami perubahan dan tetap pada makna aslinya yaitu memiliki akal pengatahuan. Namun pada periode ini maknanya lebih cenderung pada konotasi religius, yaitu orang-orang yang memiliki akal pengetahuan yang mampu mengambil pelajaran dari yang diberikan Allah untuk hambanya. Kemudian pada periode Madinah, konteks ayat-ayat ulu al-albab lebih mengarah kepada perintah dalam nada seruan atau panggilan agar sosok ulu al-albab lebih meningkatkan ketakwaannya.

Pada pasca-Qur'anik, konsep-konsep yang terbentuk secar utuh oleh Al-Qur'an dilakukan penelaahan secara mendalam. Periode pasca-Qur'anik seperti periode klasik, pertengahan dan modern-kontemporer. Pada periode klasik pemaknaan terhadap kata ulu al-albab tetap pada makna dasarnya karena penafsiran Al-Qur'an belum diinterpretasikan secara utuh. Pemaknaan baru mengalami perkembangan pada periode pertengahan yang dipengaruhi oleh kepentingan mufassir yang mendukung disiplin ilmu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan terhadap kata ulu al-albab dalam al-Qur'an sudah sangat beragam sesuai pemahaman mufassir itu sendiri.

Perbedaan pemahaman mufassir tersebut seperti Ibnu Katsir dan Abu Hayyan menafsirkan ulu al-albab sebagai orang yang dapat membedakan antara yang benar dan salah. Selain itu, al-Zamarkhasyi menafsirkan ulu al-albab dengan seseorang yang mampu menyampaikan pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan penafsir ini timbul karena faktor kemampuan dan ragam ilmu, perbedaan masa dan lingkungan dan situasi kondisi.

Masuk pada periode tafsir modern-kontemporer yang merekonstruksi kembali produk-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern. Makna ulu al-albab pada periode tidak sama lagi dengan makna dasarnya. Seperti pemaknaan kata ulu al-albab oleh Maraghi dan Sayyid Qutb, ulu al-albab sebagai 'mata hati yang terang'. Dijelaskan bahwa tidak akan mengerti dan tidak akan memahami hikmah dari al-Qur'an kecuali orang-orang yang mempunyai mata hati yang terang, di samping mempunyai keistimewaan suka berpikir dan menganalisis semua ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan pokok dari segalanya.

[20] Parhan, Ghufron Maksus, Ahmad Munir. (2023). Konsep Makna Ghurur dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko izutsu. Vol.8, No. 02. Oktober. p.212. https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/151

Berbeda pula dengan ilmuan yang ikut memberikan arti tentang ulu al-albab yang memaknainya dengan cendikiawan atau pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah.[21]

Setelah menganalisis serta mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung dalam kata fokus, maka langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang diberikan Al-Qur'an kepada pembaca untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kehidupan berdasarkan kaidah-kaidah Al-Qur'an dan mewujudkan visi Al-Qur'an tentang alam semesta.[22]

D. Kesimpulan

Menurut Toshihiko Izutsu bahasa memiliki struktur terpendam yang dapat berbentuk sebagai sistem sosial dan memiliki potensi energi makna yang nyata dan aktif. Kemudian pandangannya terkait semantik ini berkembang. Ia tidak hanya ingin mengkaji filsafat Barat, hingga era kontemporer ia mengkaji al-Qur'an dan menjadi orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dalam perspektif semantik. Untuk mengetahui secara eksplisit terkait konsep-konsep semantiknya dalam menafsirkan al-Qur'an. Keterpaduan Konsep Individual semantik perspektif Toshihiko Izutsu merupakan makna dari suatu kata akan bisa dideteksi dengan memperhatikan kata-kata di sekitarnya tanpa meninggalkan makna asli yang ada di dalamnya dan makna dasar yang merupakan unsur semantik yang tetap ada pada bentuk kata, misalnya kata *kitab* makna dasarnya tetap sama baik yang ditemukan pada Al-Qur'an ataupun tidak.

Kemudian makna relasional memuat penunjukan konotatif yang disematkan pada makna yang sudah ada dengan diletakkan pada posisi dan bidang yang khusus. Ini misalnya dari kata *"kitab"* tadi, lalu dikenalkan dengan konseptual Islam, maka ia ditempatkan dalam relasi kata-kata penting al-Qur'an, seperti kata *"Allah", wahyu, tanzil, nabi, dll.* Lalu konsep Welstanschauung merupakan Konsep Toshihiko Izutsu terkait makna dasar dan relasional sebelumnya memunculkan gagasan yang lebih komprehensif bahwa makna relasional membutuhkan penyelidikan yang teliti dan cermat terhadap situasi budaya zaman bahasa itu. Pandangan ini menjelaskan bahwa sistem konotatif dan kata-kata kunci yang mewakili kata fokus mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas.

Referensi

Asri, Maolidya. Siwi Fangesty dan Dadang Darmawan. (2024). Analisis Semantik Kata Qanit dan Derivasinya dalam Al-Qur'an "Kajian Semanyik Model Ensiklopedik". Vol 6, No.1. Jurnal Al-Munir.p.21. https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/689

Ahmad Sahidah Rahẹim. (2014). Tụihan, Manụisia, dan Alam dalam Al-Qụir'an : Pandangan Toshihiko Izụitsụi. Ụinivẹirsiti Sains Malaysia Prẹiss.

[21] Zulfikar, E. (2018). MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Jurnal THEOLOGIA, 29(1), 109–140. https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273

[22] Toshihiko Izutsu, (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amirudin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

Fahimah, S. (2020). Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu. Jurnal Al-Fanar, 3(2), 113–132. https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132

Fathurrahman. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Husna, Rifqatul dan Wardani Sholehah. (2021). Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Januari-Juni. Vol 05, No.1. p. 131-145. https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/330

Ihsan, Muhammad dan Ringgal Oksa Putra. (2024). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Lagu Karya Maher Zain (Kajian Semantik). Jil.13, No.1. Juni. p. 114. https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/2292

Izutsu, T. (1993). Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an (A. Fahri (ed.); 1st ed.). PT. Tiara Wacana Yogya.

Izutsu, T. (1997). Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Amiruddin (ed.)). PT. Tiara Wacana Yogya.

Laili Nur Qomariyah. (2023). Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik al-Qur'an. Researchgate.Net. https://www.researchgate.net

Lina Nurul Maslakhah. (2022). Prinsip Semantik al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu. Tanwir.Id. https://tanwir.id/prinsip-semantik-al-quran-menurut-toshihiko-izutsu/::text=Prinsip pertama dari semantik yang,asli yang ada di dalamnya

Muhyiddin Ar-Rabi'y, Muhammad. Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, Mukhid Mashuri. (2023). Konteks Azab dalam Al-Qur'an (analisis semantik term kara 'Azhim, Alim, Muhin dalam QS. Ali-Imran ayat 176-178. Relinesia : Jurnal Kajian Agama dan Mutikulturalisme Indonesia. 2 (1); 141-150. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/753

Parhan, Ghufron Maksus, Ahmad Munir. (2023). Konsep Makna Ghurur dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko izutsu. Vol.8, No. 02. Oktober. p.212. https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/151

Syafirin, Muhammad. (2020). The Meaning of Salat in Al-Qur'an: semantic Analysis of Toshihiko Izutsu. Alif Lam. Vol 01, No. 01, Desember.p 11. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2428267&val=23236&title=THE%20MEANING%20OF%20ALT%20IN%20AL-QUR%27AN%20Semantic%20Analysis%20of%20Toshihiko%20Izutsu

Zulfikar, Ei. (2018). MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Jurnal THEOLOGIA, 29(1), 109–140. https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS